

# Membangun Kualitas Hidup Melalui Literasi (Analisis Kasus Masyarakat Sunda)

Dara Haura Dharana \*<sup>1</sup>  
Rezqita Asharizah Arbani <sup>2</sup>  
Ichsan Fauzi Rachman <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi, Indonesia  
\*e-mail: [dhauradharana@gmail.com](mailto:dhauradharana@gmail.com)<sup>1</sup>, [rezqitariza@gmail.com](mailto:rezqitariza@gmail.com)<sup>2</sup>, [ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara literasi dan kualitas hidup masyarakat Sunda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi mereka. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman informasi kompleks dan penerapan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, kesehatan, dan partisipasi sosial. Masyarakat Sunda, sebagai etnis terbesar kedua di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan literasi, terutama di daerah pedesaan dengan akses pendidikan yang terbatas dan infrastruktur yang kurang memadai. Selain itu, faktor budaya dan nilai-nilai tradisional juga mempengaruhi pandangan terhadap pendidikan, terutama bagi anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber terpercaya. Temuan menunjukkan bahwa literasi yang baik meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, serta mendukung keputusan finansial dan kesehatan yang lebih baik. Hambatan utama dalam meningkatkan literasi di masyarakat Sunda termasuk keterbatasan akses pendidikan, kekurangan sumber daya, dan pengaruh nilai-nilai budaya. Untuk meningkatkan literasi, diperlukan upaya holistik yang melibatkan pembangunan infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, kampanye kesadaran pendidikan, dan pengembangan program literasi keuangan dan kesehatan. Dengan pendekatan yang terpadu dan sensitif terhadap konteks lokal, peningkatan literasi dapat dicapai secara efektif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Sunda.

**Kata kunci:** Literasi, kualitas hidup, masyarakat Sunda, pendidikan, faktor budaya, infrastruktur pendidikan, literasi keuangan, literasi kesehatan.

## Abstract

This study analyzes the relationship between literacy and the quality of life of the Sunda community and identifies factors that influence their literacy levels. Literacy encompasses not only basic reading and writing skills but also the understanding of complex information and the application of knowledge in various aspects of life, including the economy, health, and social participation. The Sunda community, being the second-largest ethnic group in Indonesia, faces several challenges in improving literacy, especially in rural areas with limited educational access and inadequate infrastructure. Additionally, cultural factors and traditional values also affect perceptions of education, particularly for girls. This research employs a literature review method to collect and analyze data from various credible sources. The findings indicate that good literacy enhances job and income opportunities and supports better financial and health decisions. The main barriers to improving literacy in the Sunda community include limited educational access, lack of resources, and the influence of cultural values. To enhance literacy, a holistic approach is needed, involving the development of educational infrastructure, teacher training, educational awareness campaigns, and the development of financial and health literacy programs. With an integrated and locally sensitive approach, literacy improvement can be achieved effectively and sustainably, ultimately enhancing the quality of life of the Sunda community.

**Keywords:** Literacy, quality of life, Sunda community, education, cultural factors, educational infrastructure, financial literacy, health literacy.

## PENDAHULUAN

Literasi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak hanya melibatkan kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman informasi yang kompleks dan penerapan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan (Anggraeni Dewi & Saeful Hayat, 2024). Kemampuan literasi yang baik memungkinkan individu

untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif, yang pada gilirannya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di bidang kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan pendidikan. Literasi yang tinggi juga meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, serta mempermudah interaksi dengan teknologi modern, yang semuanya penting untuk berfungsi dengan baik di masyarakat (Naufal, 2021).

Literasi adalah konsep yang mencakup lebih dari sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis. Literasi melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Selain literasi dasar, terdapat juga literasi digital yang berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, serta literasi keuangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pengelolaan keuangan pribadi. Literasi memainkan peran kunci dalam memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat modern, memahami hak dan kewajiban mereka, serta berpartisipasi penuh dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik (Ramadhani Kurniawan & Afi Parnawi, 2023).

Masyarakat Sunda adalah kelompok etnis terbesar kedua di Indonesia yang mayoritas mendiami wilayah Jawa Barat (Brata & Wijayanti, 2020). Secara geografis, wilayah ini meliputi daerah pegunungan, dataran tinggi, dan pesisir, yang memberikan kekayaan alam dan sumber daya yang melimpah. Budaya Sunda dikenal dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti "silih asah, silih asih, silih asuh" yang berarti saling mengajar, saling mengasahi, dan saling menjaga. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa sehari-hari, dan adat istiadat serta seni tradisional seperti angklung dan wayang golek sangat kental dalam kehidupan mereka (Alhafizh et al., 2021).

Secara sosial-ekonomi, masyarakat Sunda menunjukkan variasi dari yang tinggal di daerah perkotaan hingga pedesaan. Di kota-kota besar seperti Bandung, banyak masyarakat Sunda yang bekerja di sektor formal, pendidikan, dan industri kreatif. Sementara itu, di daerah pedesaan, banyak yang bekerja sebagai petani, pengrajin, dan pekerja di sektor informal. Tantangan ekonomi yang dihadapi meliputi ketimpangan pendapatan, akses terbatas ke pendidikan berkualitas, dan kurangnya infrastruktur di beberapa wilayah pedesaan (Setiawati et al., 2019).

Masyarakat Sunda menghadapi beberapa tantangan khusus dalam meningkatkan literasi, salah satunya adalah akses terhadap pendidikan. Di daerah pedesaan yang terpencil, akses ke sekolah masih menjadi masalah besar. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak dan transportasi yang terbatas, membuat perjalanan ke sekolah menjadi sulit bagi banyak anak. Selain itu, jumlah sekolah yang terbatas dan kekurangan guru yang berkualitas di beberapa daerah juga menghambat upaya peningkatan literasi. Kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan dan laboratorium, semakin memperburuk situasi ini (Salma et al., 2023).

Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam tantangan literasi di masyarakat Sunda. Dalam beberapa komunitas, nilai-nilai tradisional dan adat istiadat masih sangat kuat, dan terkadang dapat bertentangan dengan upaya modernisasi pendidikan. Misalnya, dalam beberapa kasus, peran gender yang tradisional bisa menghalangi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, adanya anggapan bahwa pendidikan formal kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau pekerjaan tradisional bisa menyebabkan rendahnya motivasi untuk belajar (Salma et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi dan kualitas hidup di masyarakat Sunda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi mereka. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tingkat literasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda, termasuk ekonomi, kesehatan, dan partisipasi sosial. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang menghalangi peningkatan literasi di masyarakat Sunda, seperti akses terhadap pendidikan, sumber daya pendidikan, dan faktor budaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (literature review) untuk menganalisis hubungan antara literasi dan kualitas hidup di masyarakat

Sunda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi mereka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber yang relevan secara komprehensif dan mendalam (Adlini et al., 2022).

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas literasi, kualitas hidup, dan konteks masyarakat Sunda. Sumber-sumber ini akan diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar. Untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang digunakan, kriteria seleksi akan diterapkan. Sumber yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria, seperti:

1. Fokus pada literasi dan/atau kualitas hidup di masyarakat Sunda atau komunitas serupa.
2. Dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk memastikan bahwa data dan analisis yang digunakan adalah terkini.
3. Berasal dari sumber yang kredibel dan telah diakui dalam bidang penelitian literasi dan studi sosial.

Literatur yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis konten. Analisis ini akan melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks penelitian. Setelah analisis konten selesai, temuan dari berbagai sumber akan disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara literasi dan kualitas hidup di masyarakat Sunda. Sintesis ini akan mencakup penjelasan tentang bagaimana literasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari, identifikasi hambatan-hambatan utama yang dihadapi masyarakat Sunda dalam meningkatkan literasi, dan rekomendasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sumber dan perspektif. Selain itu, peneliti akan berusaha mengonfirmasi temuan melalui diskusi dengan ahli dalam bidang literasi dan studi masyarakat Sunda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran tentang tingkat literasi di masyarakat Sunda

Tingkat literasi di masyarakat Sunda menunjukkan variasi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di kawasan perkotaan seperti Bandung, tingkat literasi cenderung lebih tinggi karena akses yang lebih baik ke pendidikan formal dan sumber daya pendidikan (Aliyah et al., 2022). Sekolah-sekolah di kota umumnya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, termasuk perpustakaan, laboratorium, dan teknologi informasi yang mendukung proses pembelajaran. Orang tua di perkotaan juga cenderung lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan mendorong anak-anak mereka untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi (Hariyadi & Hariyati, 2020).

Sebaliknya, di daerah pedesaan yang lebih terpencil, tingkat literasi masih menjadi tantangan besar. Infrastruktur pendidikan yang terbatas, seperti jumlah sekolah yang sedikit, fasilitas yang kurang memadai, dan kekurangan guru berkualitas, menjadi hambatan utama dalam meningkatkan literasi. Anak-anak di pedesaan sering kali harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai sekolah terdekat, yang bisa mengurangi motivasi mereka untuk bersekolah. Selain itu, faktor ekonomi memaksa banyak anak-anak untuk membantu orang tua bekerja di ladang atau melakukan pekerjaan lain, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya fokus pada pendidikan mereka (Ivana Grace Sofia Radja et al., 2023).

Kesenjangan tingkat literasi ini juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Di beberapa komunitas pedesaan, pendidikan formal mungkin masih dianggap kurang relevan dibandingkan dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk pekerjaan sehari-hari, seperti bertani atau berdagang. Nilai-nilai tradisional dan peran gender yang kuat juga bisa mempengaruhi pandangan terhadap pendidikan, di mana pendidikan anak perempuan mungkin kurang diprioritaskan. Meskipun ada upaya dari pemerintah dan berbagai organisasi untuk meningkatkan literasi melalui program-program pendidikan dan kampanye kesadaran, tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terpadu dan sensitif

terhadap konteks lokal untuk meningkatkan tingkat literasi di masyarakat Sunda secara menyeluruh (Vira Amelia et al., 2023).

Faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi di masyarakat Sunda. Usia menjadi faktor penting karena generasi yang lebih tua, yang mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan formal pada masa muda mereka, cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi muda. Program pendidikan yang lebih modern dan meluas baru tersedia dalam beberapa dekade terakhir, sehingga orang-orang yang lebih tua mungkin tidak mendapatkan manfaat dari program-program ini. Oleh karena itu, literasi di kalangan lansia seringkali lebih rendah, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi secara penuh.

Jenis kelamin juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat literasi di masyarakat Sunda. Meskipun kesenjangan gender dalam pendidikan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, masih ada perbedaan dalam akses dan kesempatan pendidikan antara laki-laki dan perempuan, terutama di daerah pedesaan. Nilai-nilai tradisional yang menekankan peran domestik perempuan sering kali menyebabkan anak perempuan kurang didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak laki-laki lebih sering didorong untuk mengejar pendidikan dan karir yang lebih tinggi. Akibatnya, tingkat literasi perempuan di beberapa daerah bisa lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, yang berdampak pada partisipasi dan kontribusi mereka dalam bidang ekonomi dan sosial (Saragih et al., 2021).

Tingkat pendidikan formal yang telah dicapai juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi literasi. Individu yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah cenderung memiliki keterampilan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau tidak menyelesaikannya sama sekali. Di masyarakat Sunda, akses ke pendidikan tinggi masih terbatas oleh faktor ekonomi dan geografis, dengan banyak anak dari keluarga berpenghasilan rendah atau yang tinggal di daerah terpencil tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, kualitas pendidikan di berbagai daerah bisa sangat bervariasi, dengan sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah di pedesaan. Kesemua faktor demografis ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi harus mempertimbangkan konteks dan karakteristik spesifik dari masyarakat Sunda untuk mencapai hasil yang efektif dan berkelanjutan.

### **Pengaruh Literasi terhadap Kualitas Hidup**

Literasi memiliki hubungan yang kuat dengan aspek-aspek ekonomi, seperti pendapatan, jenis pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi di masyarakat Sunda (Reynara & Pangesty, 2023). Individu yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Literasi memungkinkan mereka untuk mengakses dan memahami informasi yang diperlukan untuk mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan dan meningkatkan keterampilan mereka. Sebagai contoh, kemampuan membaca dan menulis yang baik membuka peluang untuk pekerjaan di sektor formal seperti administrasi, pendidikan, dan layanan profesional, yang biasanya menawarkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan di sektor informal atau manual (Ni'mah et al., 2023).

Literasi mempengaruhi jenis pekerjaan yang bisa diakses oleh individu. Orang yang memiliki keterampilan literasi yang baik lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan yang memerlukan kemampuan komunikasi, manajemen, dan penggunaan teknologi. Di masyarakat Sunda, mereka yang literat lebih cenderung bekerja di sektor-sektor seperti teknologi informasi, keuangan, dan perdagangan, di mana keterampilan membaca, menulis, dan numerasi sangat dihargai. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat literasi rendah mungkin terbatas pada pekerjaan dengan upah rendah dan kurang stabil di sektor informal atau pekerjaan fisik yang tidak memerlukan keterampilan literasi yang tinggi (Agustia & Aulina Lubis, 2023).

Kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan juga dipengaruhi oleh tingkat literasi. Literasi yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan finansial yang lebih cerdas, mengelola anggaran keluarga, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Literasi

keuangan, misalnya, membantu individu memahami konsep seperti tabungan, investasi, dan kredit, yang penting untuk mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang. Di masyarakat Sunda, peningkatan literasi dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Akses ke layanan kesehatan juga dipengaruhi oleh literasi. Individu dengan keterampilan literasi yang baik lebih mampu menavigasi sistem kesehatan, termasuk mencari informasi tentang fasilitas kesehatan, membuat janji temu dengan dokter, dan memahami prosedur administratif. Mereka juga lebih mungkin untuk memanfaatkan program kesehatan masyarakat dan inisiatif preventif, seperti vaksinasi dan pemeriksaan rutin. Di masyarakat Sunda, tingkat literasi yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi kesenjangan akses ke layanan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan.

Praktik kesehatan sehari-hari juga sangat dipengaruhi oleh literasi. Orang yang literat cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sehat, termasuk pola makan yang lebih baik, kebiasaan olahraga yang teratur, dan kesadaran akan pentingnya kebersihan. Mereka juga lebih mampu mengenali gejala awal penyakit dan mencari bantuan medis lebih awal, yang dapat mencegah komplikasi serius. Di masyarakat Sunda, peningkatan literasi dapat mendorong perubahan perilaku yang positif dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

### **Hambatan dalam Meningkatkan Literasi**

Salah satu hambatan utama adalah akses terhadap pendidikan yang tidak merata, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Infrastruktur yang kurang memadai seperti jalan yang buruk dan transportasi yang terbatas membuat anak-anak sulit mencapai sekolah. Selain itu, jumlah sekolah di beberapa daerah terpencil tidak mencukupi untuk menampung semua anak usia sekolah, sehingga banyak anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah dengan layak. Keterbatasan sumber daya pendidikan juga menjadi penghalang signifikan dalam upaya meningkatkan literasi. Banyak sekolah di daerah pedesaan yang kekurangan fasilitas dasar seperti perpustakaan, buku teks, dan alat peraga pendidikan. Selain itu, kekurangan guru yang berkualitas dan pelatihan profesional yang tidak memadai bagi tenaga pengajar memperburuk situasi ini. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pembelajaran menjadi kurang efektif, dan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Teknologi informasi yang terbatas juga menghalangi akses ke bahan belajar digital yang dapat mendukung peningkatan literasi.

Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam menghambat peningkatan literasi di masyarakat Sunda. Nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang kuat dalam beberapa komunitas dapat menghalangi anak-anak, terutama anak perempuan, untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam beberapa kasus, pendidikan formal mungkin dianggap kurang relevan dibandingkan dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk pekerjaan sehari-hari seperti bertani atau berdagang. Selain itu, ada persepsi bahwa anak-anak perlu membantu pekerjaan keluarga, yang mengurangi waktu mereka untuk belajar.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kualitas hidup di masyarakat Sunda. Literasi yang baik memungkinkan individu untuk mengakses informasi yang relevan, membuat keputusan yang lebih baik, dan memanfaatkan peluang yang ada di berbagai bidang kehidupan. Masyarakat yang literat lebih mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan mereka melalui berbagai cara. Hal ini terlihat dari peningkatan pendapatan, jenis pekerjaan yang lebih baik, dan kesehatan yang lebih baik.

Literasi memiliki pengaruh yang penting terhadap aspek-aspek ekonomi, seperti pendapatan, jenis pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi. Individu yang literat cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Keterampilan literasi yang baik membuka akses ke pekerjaan di sektor formal seperti administrasi, pendidikan, dan layanan profesional, yang biasanya menawarkan gaji lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal atau pekerjaan manual. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi rendah sering kali

terbatas pada pekerjaan dengan upah rendah dan kurang stabil, yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka secara keseluruhan.

Selain itu, literasi mempengaruhi kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka. Literasi keuangan, misalnya, membantu individu memahami konsep seperti tabungan, investasi, dan kredit, yang penting untuk mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang. Di masyarakat Sunda, peningkatan literasi dapat membantu mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Orang yang literat lebih mampu membuat keputusan finansial yang cerdas, mengelola anggaran keluarga, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

Literasi juga memiliki dampak terhadap kesehatan individu dan komunitas. Literasi kesehatan memungkinkan individu untuk memahami informasi medis, instruksi obat, dan rekomendasi kesehatan dari profesional medis. Dengan tingkat literasi yang baik, masyarakat Sunda dapat lebih mudah memahami penyakit, pencegahan, dan pengobatan, serta mengambil keputusan yang tepat mengenai perawatan kesehatan mereka. Ini termasuk kemampuan untuk mengikuti instruksi perawatan yang kompleks dan mengelola kondisi kronis dengan lebih efektif.

Akses ke layanan kesehatan juga dipengaruhi oleh literasi. Individu dengan keterampilan literasi yang baik lebih mampu menavigasi sistem kesehatan, termasuk mencari informasi tentang fasilitas kesehatan, membuat janji temu dengan dokter, dan memahami prosedur administratif. Mereka juga lebih mungkin untuk memanfaatkan program kesehatan masyarakat dan inisiatif preventif, seperti vaksinasi dan pemeriksaan rutin. Di masyarakat Sunda, tingkat literasi yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi kesenjangan akses ke layanan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan.

Praktik kesehatan sehari-hari juga sangat dipengaruhi oleh literasi. Orang yang literat cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sehat, termasuk pola makan yang lebih baik, kebiasaan olahraga yang teratur, dan kesadaran akan pentingnya kebersihan. Mereka juga lebih mampu mengenali gejala awal penyakit dan mencari bantuan medis lebih awal, yang dapat mencegah komplikasi serius. Di masyarakat Sunda, peningkatan literasi dapat mendorong perubahan perilaku yang positif dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Program edukasi kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan literasi kesehatan dapat berperan penting dalam mengurangi beban penyakit dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan harus mengindikasikan hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangan, serta kemungkinan selanjutnya. Kesimpulan harus berupa paragraf, tidak berbentuk point-point.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kualitas hidup di masyarakat Sunda. Di daerah perkotaan seperti Bandung, tingkat literasi lebih tinggi karena akses yang lebih baik ke pendidikan formal dan sumber daya pendidikan. Sebaliknya, di daerah pedesaan yang lebih terpencil, tingkat literasi masih menjadi tantangan besar akibat keterbatasan infrastruktur pendidikan, fasilitas yang kurang memadai, dan kekurangan guru berkualitas. Faktor budaya juga mempengaruhi pandangan terhadap pendidikan, terutama di kalangan anak perempuan.

Faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat literasi di masyarakat Sunda. Generasi yang lebih tua cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi muda, dan kesenjangan gender dalam pendidikan masih ada, terutama di daerah pedesaan. Literasi yang baik memungkinkan individu untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, serta membuat keputusan finansial yang lebih cerdas. Literasi juga mempengaruhi kesehatan individu dan komunitas dengan memungkinkan mereka untuk memahami informasi medis dan mengakses layanan kesehatan dengan lebih baik.

### **Saran**

Untuk meningkatkan literasi di masyarakat Sunda, diperlukan upaya yang holistik dan berkelanjutan. Pemerintah dan berbagai organisasi harus meningkatkan akses pendidikan di daerah pedesaan melalui pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai dan pelatihan guru yang berkualitas. Program pendidikan dan literasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Sunda, termasuk pelibatan tokoh masyarakat dan orang tua dalam upaya peningkatan literasi. Selain itu, kampanye kesadaran pentingnya pendidikan, terutama bagi anak perempuan, harus diperkuat untuk mengatasi hambatan budaya yang menghalangi peningkatan literasi.

Investasi dalam teknologi informasi juga penting untuk memperluas akses ke bahan belajar digital yang dapat mendukung peningkatan literasi. Program literasi keuangan dan kesehatan harus dikembangkan untuk membantu individu membuat keputusan finansial yang cerdas dan menjalani gaya hidup yang lebih sehat. Dengan pendekatan yang terpadu dan sensitif terhadap konteks lokal, peningkatan literasi di masyarakat Sunda dapat dicapai secara efektif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustia, F., & Aulina Lubis, M. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Terhadap Keterampilan Membaca Di UPT SD Negeri 064036. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(2), 601–606. <https://doi.org/10.58466/jurnalpengabdianmasyarakatdaninovasi.v3i2.1101>
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680.
- Aliyah, H., Aryani, A. P., Nawari, N. N., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tinggi, S., Islam, A., & Falah, D. (2022). PROGRAM PENGUATAN LITERASI SEKOLAH DAN MASYARAKAT DI DESA PANGAUBAN BANDUNG BARAT. 1(1), 15–23.
- Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(1), 62–74. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/garuda-widyakarya/article/view/2356>
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>
- Hariyadi, A. B., & Hariyati, N. (2020). Pentingnya Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 558–569.
- Ivana Grace Sofia Radja, Leo Riski Sunjaya, & Yohan Eka Wahyunda Febriansyah. (2023). Kualitas Pendidikan di Daerah Pedesaan, Studi Kasus Desa Rowotamtu dan Tisnogambar. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 296–310. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i4.1876>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Ni'mah, S., Haslinda, H., & Umar, U. (2023). Pembinaan Literasi Baca Pada Anak-Anak dengan Metode CABACA di Desa Kanrung Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v3i1.6459>
- Ramadhani Kurniawan, & Afi Parnawi. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Reynara, I., & Pangestuty, F. W. (2023). Analisis Hubungan Literasi Digital dan Literasi Ekonomi dengan Keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Malang selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2(2), 277–291.
- Salma, Y., Mangkuwibawa, H., & Khozanatu, S. R. (2023). Metodik Didaktik Program Literasi Budaya Sunda Di Mi Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. 18(2), 21–36. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/download/51703/21741>

- 
- Saragih, R. C., Eva Sriwiyanti, & Vitryani Tarigan. (2021). Pengaruh Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Kecamatan Siantar Barat. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 3(2), 117–123. <https://doi.org/10.36985/jia.v3i2.130>
- Setiawati, S. D., Suryana, A., Sugiana, D., & Priyatna, C. C. (2019). Pendekatan Triple Helix dalam Membentuk City Branding. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2), 177–185. <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i2.561>
- Vira Amelia, Darmansyah, & Yanti Fitria. (2023). Pemanfaatan Platform Let's Read Dalam Mendukung Kegiatan Literasi Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08*, 2548–6950.